

Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Agresi Verbal Pada Gen Z

The Relationship Between Social Media Use and Verbal Aggression Among Generation Z

Fajar Herlambang Pratama, Tugimin Supriyadi, Rijal Abdillah

^{1,2} Fakultas Psikologi, Program Studi S1 Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 December, 2025

Revised 25 December 2025

Accepted 30 December 2025

Available online 12 January 2025

Keywords

social media use, verbal aggression, Generation Z, digital media, online communication.

Kata Kunci:

penggunaan media sosial, agresi verbal, Generasi Z, media digital, komunikasi online.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Perkembangan media sosial yang pesat telah mengubah pola komunikasi Generasi Z dan memunculkan berbagai bentuk interaksi verbal di ruang digital, termasuk agresivitas verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan agresi verbal pada Generasi Z di Kota Bekasi. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 115 responden Generasi Z pengguna aktif media sosial yang diperoleh melalui teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa skala penggunaan media sosial dan skala agresi verbal. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment setelah memenuhi uji asumsi normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan agresi verbal ($r = -0,157$; $p = 0,095$; $p > 0,05$). Mayoritas responden berada pada kategori penggunaan media sosial tinggi dan agresi verbal kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tidak secara langsung berkaitan dengan meningkatnya agresi verbal pada Generasi Z. Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima. Penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor lain seperti literasi digital, regulasi emosi, dan kualitas interaksi sosial kemungkinan

memiliki peran yang lebih besar dalam memengaruhi agresi verbal dibandingkan intensitas penggunaan media sosial semata.

ABSTRACT

The rapid development of social media has transformed the communication patterns of Generation Z and given rise to various forms of verbal interaction in digital spaces, including verbal aggression. This study aims to examine the relationship between social media use and verbal aggression among Generation Z in Bekasi City. A quantitative method with a correlational design was employed. The research sample consisted of 115 Generation Z respondents who were active social media users, selected using accidental sampling techniques. The research instruments included a social media use scale and a verbal aggression scale. Data analysis was conducted using Pearson's Product Moment correlation after meeting the assumptions of normality and linearity. The results indicated that there was no significant relationship between social media use and verbal aggression ($r = -0.157$; $p = 0.095$; $p > 0.05$). Most respondents were categorized as having high levels of social media use and moderate levels of verbal aggression. These findings suggest that high intensity of social media use is not directly associated with increased verbal aggression among Generation Z. Therefore, the alternative hypothesis was rejected and the null hypothesis was accepted. This study indicates that other factors, such as digital literacy, emotional regulation, and the quality of social interactions, may play a more significant role in influencing verbal aggression than the intensity of social media use alone.

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, media sosial telah menjadi arena baru bagi munculnya berbagai bentuk perilaku komunikasi, termasuk agresivitas verbal. Fenomena "perang komentar", cyberbullying, hate speech, cancel culture, dan berbagai bentuk serangan verbal lainnya telah menjadi pemandangan yang semakin umum di platform-platform media sosial. Kolom komentar di Instagram, Twitter (X), TikTok, dan YouTube seringkali dipenuhi dengan kata-kata kasar,

hinaan, sindiran tajam, dan ujaran kebencian yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu.

Generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, menjadi kelompok yang paling aktif dalam penggunaan media sosial sekaligus paling rentan terlibat dalam dinamika agresivitas verbal di ruang digital. Berbeda dengan generasi sebelumnya, komunikasi verbal agresif yang dilakukan Gen Z tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan telah bergeser dan bahkan lebih intens terjadi di ruang virtual. Fenomena ini menciptakan keprihatinan tersendiri karena dampaknya tidak hanya terbatas pada ruang digital, tetapi juga merambah ke kehidupan nyata, mempengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, hingga prestasi akademik.

Yang menarik dari fenomena ini adalah intensitasnya yang tampak berkorelasi dengan seberapa sering dan seberapa lama Generasi Z menghabiskan waktu mereka di media sosial. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar pula paparan terhadap konten-konten provokatif dan semakin tinggi kemungkinan terlibat dalam interaksi verbal yang agresif. Perilaku seperti *men-trolling*, melakukan *flaming* (*pertengkaran verbal intens*), memberikan komentar kasar, melakukan *body shaming*, hingga berpartisipasi dalam *cancel culture* massal, telah menjadi bagian dari kultur komunikasi digital yang dianggap "normal" oleh sebagian Generasi Z.

Fenomena ini semakin memprihatinkan karena banyak remaja yang tidak menyadari dampak jangka panjang dari kata-kata agresif yang mereka lontarkan di media sosial. Anonimitas dan jarak psikologis yang ditawarkan oleh platform digital menciptakan ilusi keamanan, membuat mereka merasa lebih berani mengekspresikan agresi verbal yang mungkin tidak akan mereka lakukan dalam interaksi langsung. Sementara itu, algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan engagement justru terus memunculkan konten-konten yang memicu emosi dan provokasi, menciptakan siklus yang memperkuat perilaku agresivitas verbal.

Fenomena ini semakin memprihatinkan karena banyak remaja yang tidak menyadari dampak jangka panjang dari kata-kata agresif yang mereka lontarkan di media sosial. Anonimitas dan jarak psikologis yang ditawarkan oleh platform digital menciptakan ilusi keamanan, membuat mereka merasa lebih berani mengekspresikan agresi verbal yang mungkin tidak akan mereka lakukan dalam interaksi langsung. Sementara itu, algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan engagement justru terus memunculkan konten-konten yang memicu emosi dan provokasi, menciptakan siklus yang memperkuat perilaku agresivitas verbal.

Generasi Z atau yang disebut sebagai Gen Z, merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, di mana mereka telah terpapar teknologi digital sejak usia dini dan menganggap media sosial sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan mereka. Gen Z berkembang dalam era kemajuan teknologi digital yang sangat pesat, sehingga mereka menjadi sangat bergantung pada teknologi, terutama dalam cara mereka berkomunikasi (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Media sosial menjadi saluran utama bagi mereka untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membentuk identitas sosial.

Berdasarkan data Hootsuite (2024), pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 167 juta jiwa pada awal tahun 2024, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 3 jam 17 menit per hari. Dari jumlah tersebut, Generasi Z menjadi kelompok pengguna terbesar dengan presentase sebesar 32,4% dari total pengguna media sosial di Indonesia. Tingginya intensitas penggunaan media sosial pada Generasi Z tidak lepas dari berbagai fitur menarik yang ditawarkan platform-platform tersebut. Mulai dari filter foto dan video yang kreatif, fitur live streaming, stories, reels, hingga berbagai bentuk konten yang menghibur dan informatif. Namun,

di balik kemudahan dan keseruan yang ditawarkan, muncul berbagai dampak negatif yang perlu menjadi perhatian serius, khususnya terkait dengan perilaku agresivitas verbal.

Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Perkembangan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube telah menciptakan ruang virtual yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi informasi, mengekspresikan diri, dan berinteraksi tanpa batasan geografis.

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada Generasi Z memiliki korelasi dengan meningkatnya perilaku agresivitas verbal di ruang digital. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap hal ini antara lain adalah paparan konten provokatif, normalisasi bahasa kasar dan toxic di media sosial, tekanan untuk mendapatkan validasi sosial melalui komentar dan interaksi, serta anonimitas yang memberikan rasa aman bagi pelaku agresi verbal online (Kus et al., 2025). Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung memunculkan konten-konten provokatif untuk meningkatkan engagement juga turut berperan dalam membentuk pola komunikasi verbal yang agresif.

Agresivitas verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang menggunakan kata-kata, bahasa, atau simbol komunikasi untuk menyakiti, merendahkan, atau merugikan orang lain secara psikologis (Buss & Perry, 1992). Di konteks media sosial, agresivitas verbal dapat diartikan sebagai tindakan komunikasi yang dilakukan secara sengaja untuk menyerang, menghina, atau melukai perasaan orang lain melalui teks, komentar, pesan, atau konten verbal lainnya di platform digital.

Anderson & Bushman (2018) menyatakan bahwa perilaku agresif dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam konteks digital, agresivitas verbal menjadi bentuk dominan dari perilaku agresif yang termanifestasi melalui berbagai bentuk seperti Cyberbullying verbal, Hate speech, Trolling, Flaming, Doxing verbal, Cancel culture, Sarkasme dan sindiran, Body shaming dan victim blaming.

Intensitas penggunaan media sosial mengacu pada tingkat keseringan, durasi, dan keterlibatan aktif individu dalam menggunakan platform media sosial. Menurut Kuss & Griffiths (2017), intensitas penggunaan media sosial dapat diukur melalui beberapa indikator seperti Durasi penggunaan, Frekuensi akses, Jumlah platform, Jenis aktivitas, Ketergantungan.

Studi yang dilakukan oleh Keikha et al. (2020) menunjukkan adanya korelasi positif antara durasi penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas pada remaja, khususnya agresivitas verbal. Penelitian tersebut menemukan bahwa remaja yang menghabiskan lebih dari 5 jam per hari di media sosial memiliki kecenderungan 2,3 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku agresif verbal dibandingkan dengan mereka yang menggunakan media sosial kurang dari 2 jam per hari.

Fenomena agresivitas verbal pada Generasi Z di media sosial dipicu oleh beberapa faktor kunci. Pertama, algoritma platform media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan engagement cenderung memunculkan konten-konten provokatif yang memicu respons emosional. Algoritma ini bekerja dengan menampilkan konten yang paling mungkin menghasilkan interaksi, termasuk konten yang kontroversial atau memancing pertengkaran. Hal ini menciptakan "echo chamber" di mana pengguna terus-menerus terpapar pada konten yang memicu emosi negatif.

Kedua, anonimitas dan jarak psikologis di ruang digital menciptakan disinhibition effect, yaitu fenomena di mana individu merasa lebih berani berperilaku agresif karena tidak

berhadapan langsung dengan target agresi. Suler (2004) menjelaskan bahwa dalam komunikasi online, hilangnya isyarat visual dan auditori serta jarak fisik membuat individu merasa terlepas dari norma sosial yang biasanya mengatur perilaku mereka dalam interaksi tatap muka.

Ketiga, budaya validasi sosial melalui likes, retweets, dan dukungan dari pengguna lain dapat memperkuat perilaku agresivitas verbal. Ketika komentar agresif mendapat banyak likes atau dukungan, pelaku merasa bahwa tindakannya dibenarkan dan cenderung mengulangi perilaku tersebut (Bandura, 1977). Fenomena ini menciptakan reinforcement positif terhadap perilaku yang sebenarnya negatif.

Keempat, paparan konten kekerasan dan normalisasi bahasa toxic di media sosial membuat agresivitas verbal dianggap sebagai hal yang wajar. Penelitian oleh Coyne et al. (2020) menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap konten agresif di media sosial dapat mengakibatkan desensitisasi, di mana individu menjadi kurang sensitif terhadap kekerasan verbal dan lebih mungkin terlibat dalam perilaku serupa.

Penelitian yang dilakukan oleh Triastuti et al. (2025) menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan stres pada Gen Z, terutama akibat perbandingan sosial, FOMO (Fear of Missing Out), dan pencarian validasi. Ketika hal ini dikombinasikan dengan paparan dan partisipasi dalam agresivitas verbal, dampaknya menjadi semakin signifikan terhadap kesehatan mental remaja.

Dampak agresivitas verbal di media sosial tidak hanya terbatas pada ruang digital, tetapi juga merambah ke kehidupan nyata. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Khaira (2022) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku agresif verbal di media sosial cenderung mengalami penurunan prestasi akademik dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal di lingkungan sekolah maupun keluarga. Konflik yang bermula dari pertengkaran verbal di media sosial seringkali bereskalasi menjadi konflik fisik di dunia nyata, menciptakan lingkaran kekerasan yang berkelanjutan.

Selain dampak sosial dan akademik, agresivitas verbal juga mempengaruhi kesehatan mental baik bagi pelaku maupun korban. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Yazia (2023) menunjukkan adanya korelasi antara perilaku agresif verbal di media sosial dengan tingkat kecemasan, depresi, dan gangguan tidur pada remaja. Studi tersebut menemukan bahwa 68% remaja yang terlibat dalam konflik verbal online melaporkan mengalami gangguan tidur, 54% mengalami gejala kecemasan, dan 47% menunjukkan tanda-tanda depresi.

Dampak psikologis ini tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku. Penelitian oleh Kowalski et al. (2014) mengungkapkan bahwa pelaku cyberbullying verbal juga mengalami masalah psikologis seperti rasa bersalah, kecemasan, dan kesulitan dalam mengembangkan empati. Hal ini menunjukkan bahwa agresivitas verbal di media sosial menciptakan dampak negatif yang bersifat multidimensional dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa semakin dekatnya anak dengan media digital menyebabkan mereka rentan terpapar dampak negatif. Pada tahun 2021, terjadi 2.342 kasus kekerasan pada anak yang meliputi kekerasan fisik dan psikis sebanyak 1.138 kasus. Dalam kategori kekerasan psikis yang berjumlah 515 kasus, sebagian besar melibatkan agresivitas verbal melalui platform digital (KPAI, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Malihah & Alfiasari (2018) menunjukkan bahwa 67% remaja Generasi Z pernah menjadi pelaku cyberbullying (yang sebagian besar berbentuk verbal), sementara 78% pernah menjadi korban. Angka ini mengindikasikan adanya masalah serius terkait perilaku agresivitas verbal di ruang digital yang perlu segera ditangani. Data ini juga

menunjukkan bahwa banyak remaja berperan ganda sebagai pelaku sekaligus korban, menciptakan siklus agresivitas yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, survei yang dilakukan oleh Indonesia Digital Association (IDA) pada tahun 2023 menemukan bahwa 82% pengguna media sosial Gen Z pernah menyaksikan pertengkaran verbal atau hate speech di platform yang mereka gunakan, dan 43% di antaranya mengaku pernah ikut terlibat dalam konflik verbal tersebut. Dari 43% yang terlibat, 67% menyatakan bahwa mereka merasa menyesal setelahnya, namun 58% mengakui bahwa mereka tetap mengulangi perilaku serupa di kesempatan lain.

Fenomena ini semakin diperparah dengan minimnya literasi digital dan kesadaran akan dampak jangka panjang dari agresivitas verbal di media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Intan & Subrianto (2024) yang mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman literasi digital di kalangan Generasi Z menyebabkan kesulitan dalam memfilter konten negatif dan mengendalikan respons verbal yang agresif, sehingga meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku agresif verbal.

Literasi digital yang dimaksud tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman tentang etika komunikasi digital, konsekuensi dari tindakan online, kemampuan berpikir kritis terhadap konten yang ditemui, dan keterampilan dalam mengelola emosi saat berinteraksi di media sosial. Sayangnya, pendidikan tentang aspek-aspek ini masih belum menjadi prioritas dalam sistem pendidikan formal di Indonesia.

Kurangnya pengawasan dan pendampingan dari orang tua serta institusi pendidikan dalam penggunaan media sosial juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya agresivitas verbal di kalangan Generasi Z. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 38% orang tua yang secara aktif memantau aktivitas anak mereka di media sosial, dan hanya 22% yang pernah berdiskusi dengan anak tentang etika komunikasi digital.

Penelitian tentang hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan agresivitas verbal pada Generasi Z juga penting mengingat dinamika platform media sosial yang terus berubah. Munculnya platform-platform baru seperti TikTok dengan algoritma yang sangat agresif, serta fitur-fitur yang semakin canggih seperti anonymous question di Instagram dan reply thread di Twitter, menciptakan tantangan tersendiri dalam upaya memahami dan mengatasi agresivitas verbal di ruang digital.

Fenomena "Cancel Culture" yang marak terjadi di media sosial belakangan ini merupakan bentuk baru dari agresivitas verbal kolektif yang perlu dipelajari lebih lanjut (Amalia et al., 2023). Dalam cancel culture, ratusan bahkan ribuan pengguna secara bersamaan melancarkan serangan verbal terhadap individu tertentu, menciptakan efek intimidasi massal yang dampaknya bisa sangat merusak secara psikologis. Yang membedakan cancel culture dengan bentuk bullying konvensional adalah sifatnya yang massal, terorganisir melalui hashtag dan trending topics, serta berlangsung dalam waktu yang intens.

Selain itu, munculnya berbagai komunitas online yang eksklusif dan tertutup (seperti grup WhatsApp, Telegram channel, atau Discord server) juga menciptakan ruang-ruang di mana agresivitas verbal dapat berkembang tanpa pengawasan. Dalam komunitas-komunitas ini, norma-norma yang mendukung perilaku agresif seringkali diperkuat melalui peer pressure dan group thinking, membuat individu yang awalnya tidak agresif menjadi terlibat dalam perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa memahami hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan agresivitas verbal pada Generasi Z merupakan hal yang sangat penting dan mendesak. Pemahaman ini tidak hanya berguna untuk mencegah serta

mengatasi agresivitas verbal di media sosial, tetapi juga untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mendampingi Generasi Z menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, agresivitas verbal di media sosial bukan lagi fenomena marginal, tetapi telah menjadi bagian dari kultur digital yang mempengaruhi jutaan remaja Indonesia. Kedua, dampak jangka panjang dari keterlibatan dalam agresivitas verbal, baik sebagai pelaku maupun korban, dapat sangat merugikan perkembangan psikososial remaja. Ketiga, dengan memahami hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan agresivitas verbal, berbagai pihak dapat merancang intervensi yang tepat dan berbasis bukti. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang topik ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik unik Generasi Z di Indonesia, termasuk pola penggunaan media sosial, platform yang dominan, konteks budaya, serta faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi akses dan perilaku penggunaan media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan studi korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gen Z pengguna aktif media sosial yang Berdomisili di Kota Bekasi. Dikarenakan peneliti tidak mengetahui jumlah pastinya populasi, Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Lemeshow*, dimana tingkat kesalahan yang dipilih untuk digunakan dalam pengambilan sampel ini sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan, maka dapat diketahui jumlah sampel dari populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 96 responden. Peneliti menggenapkan jumlah diatas menjadi 115 responden. hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Frankel dan Wallen (dalam Halim dan Nuringsih, 2021) mengemukakan bahwa besaran jumlah sampel minimum untuk penelitian kuantitatif deskriptif adalah sebanyak 100 responden.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* untuk melihat bagaimana variabel yang diteliti berinteraksi satu sama lain untuk menentukan apakah mereka berkorelasi satu sama lain dan untuk menunjukkan apakah ada korelasi positif atau negatif. Uji korelasi mengevaluasi hubungan antara variabel dengan skor 0–1 (Periantalo, 2016). Sebelum melakukan uji korelasi, uji asumsi dasar, yang mencakup uji normalitas dan homogenitas harus dilakukan.

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal, dengan syarat nilai signifikansi untuk data yang dianggap normal adalah $>0,05$. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *pearson* pada data yang terdistribusi normal. Namun, korelasi *spearman* digunakan untuk data yang tidak terdistribusi dengan normal. Metode uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah varian dalam tiga atau lebih kelompok adalah rata-rata atau sama, dengan nilai signifikansi $>0,05$. Data yang diperoleh, dikumpulkan serta diproses sehingga menjadi sebuah informasi yang nantinya akan dijadikan kesimpulan. Data tersebut akan diolah dan diuji terlebih dahulu dengan aplikasi pengolahan data menggunakan software JASP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Penelitian

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Uji Normalitas	Sig.	Keterangan
Penggunaan Media Sosial	Kolmogorov–Smirnov	0,177	Terdistribusi normal

Variabel	Uji Normalitas	Sig.	Keterangan
Agresi Verbal	Kolmogorov-Smirnov	0,265	Terdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,177 pada variabel penggunaan media sosial dan 0,265 pada variabel agresi verbal. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Penggunaan Media Sosial – Agresi Verbal	1,842	0,093	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas antara penggunaan media sosial dan agresi verbal, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,093 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan agresi verbal bersifat linear.

Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi Agresi Verbal

Pengumpulan data yang terkumpul melalui pengukuran tingkat Agresi Verbal pada gen z. Meliputi 18 aitem telah dinyatakan valid dengan skor tertinggi 5 dan terendah 1. Berdasarkan dengan hal tersebut maka dapat dikategori, yaitu:

$$\text{Skor Maksimum} = 5 \times 18 = 90$$

$$\text{Skor Minimum} = 1 \times 18 = 18$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Hipotetik } (\mu) &= \frac{\text{skor maksimum} + \text{skor minimum}}{2} \\ &= \frac{90+18}{2} \\ &= 54 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\ &= \frac{90-18}{6} \\ &= 12 \end{aligned}$$

Data yang dihasilkan terdistribusi dengan normal sehingga Agresi Verbal dapat dikategorisasikan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\mu - 1(SD)) \\ &= X < (54-1(12)) \\ &= X < 42 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (\mu - 1(SD) \leq X \\ &= (54 - 1.12) \leq X < (54+1.12) \\ &= 42 \leq X < 66 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= (\mu + 1(SD) \leq X \\ &= (54+1(12) \leq X \\ &= \geq 66 \end{aligned}$$

Hal ini dapat digambarkan melalui kategorisasi dibawah ini:

Tabel 3. Kategorisasi Skor Agresi Verbal

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 42$	0	0,00
Sedang	$42 \leq X < 66$	114	99,13
Tinggi	$X \geq 66$	1	0,87
Total		115	100,00

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden berada pada kategori agresi verbal sedang, yaitu sebanyak 114 responden (99,13%). Sementara itu, tidak terdapat responden yang berada pada kategori agresi verbal rendah, dan hanya 1 responden (0,87%) yang berada pada kategori agresi verbal tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat agresi verbal responden secara umum berada pada kategori sedang.

Kategorisasi Penggunaan Media Sosial

Pengumpulan data yang terkumpul melalui pengukuran tingkat Penggunaan Media Sosial pada gen z. Meliputi 10 aitem telah dinyatakan valid dengan skor tertinggi 5 dan terendah 1. Berdasarkan dengan hal tersebut maka dapat dikategori, yaitu:

$$\text{Skor Maksimum} = 5 \times 10 = 50$$

$$\text{Skor Minimum} = 1 \times 10 = 10$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Hipotetik } (\mu) &= \frac{\text{skor maksimum} + \text{skor minimum}}{2} \\ &= \frac{50 + 10}{2} \\ &= 30 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\ &= \frac{50 - 10}{6} \\ &= 6,6 \end{aligned}$$

Data yang dihasilkan terdistribusi dengan normal sehingga Penggunaan Media Sosial dapat dikategorisasikan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\mu - 1(SD)) \\ &= X < (30 - 1(6,6)) \\ &= X < 23,4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (\mu - 1(SD)) \leq X \\ &= (30 - 1.6,6) \leq X < (30 + 1.6,6) \\ &= 23,4 \leq X < 36,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= (\mu + 1(SD)) \leq X \\ &= (30 + 1(6,6)) \leq X \\ &= \geq 36,6 \end{aligned}$$

Hal ini dapat digambarkan melalui kategorisasi dibawah ini:

Tabel 4. Kategorisasi Skor Penggunaan Media Sosial

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 23,4$	0	0,00%
Sedang	$23,4 - 36,6$	7	6,09%
Tinggi	$X \geq 36,6$	108	93,91%
Total		115	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditentukan bahwa skor penggunaan media sosial diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Skor di bawah 23,4 termasuk kategori rendah, skor antara 23,4 hingga 36,6 termasuk kategori sedang, sedangkan skor sama dengan atau di atas 36,6 termasuk kategori tinggi.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

variable		Pearson's r	p
Penggunaan Media Sosial	- Agresi Verbal	-0.157	.095

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *Pearson's correlation* sebesar $r = -0,157$ dengan nilai taraf signifikansi $p = 0,095$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan Agresi Verbal. Nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah hubungan antara penggunaan media sosial dan Agresi Verbal bersifat berlawanan, namun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah dan tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan Agresi Verbal pada responden penelitian ini.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan agresif verbal pada Generasi Z di Kota Bekasi. Merujuk pada hasil uji korelasi menggunakan *Pearson's correlation*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan agresif verbal pada Generasi Z di Kota Bekasi pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan agresif verbal ditolak, dan hipotesis nol (H_0) diterima.

Temuan tidak adanya hubungan signifikan dalam penelitian ini merupakan hasil yang valid dan bermakna dalam konteks penelitian ilmiah. Creswell & Creswell (2018) menegaskan bahwa hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan atau pengaruh signifikan sama pentingnya dengan hasil yang menunjukkan adanya hubungan, karena kedua temuan tersebut sama-sama memberikan kontribusi terhadap pemahaman fenomena yang diteliti. Mereka menekankan bahwa "null findings" atau temuan nihil tidak berarti penelitian gagal, melainkan memberikan bukti empiris bahwa asumsi atau hipotesis awal perlu dikaji ulang dengan mempertimbangkan variabel lain, atau mekanisme yang lebih kompleks.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Field (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, tidak menemukan hubungan yang signifikan antara variabel justru dapat mengindikasikan bahwa hubungan tersebut memang tidak ada dalam populasi yang diteliti, atau bahwa hubungan tersebut dimediasi atau dimoderasi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian. Hal ini menunjukkan pentingnya eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor

kontekstual dan individual yang mungkin mempengaruhi hubungan antara penggunaan media sosial dan agresif verbal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang juga tidak menemukan hubungan langsung antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Orben & Przybylski (2019) yang melibatkan lebih dari 350.000 remaja menemukan bahwa hubungan antara penggunaan teknologi digital, termasuk media sosial, dengan kesejahteraan psikologis (yang mencakup aspek perilaku agresif) sangat lemah dan tidak konsisten. Mereka menyimpulkan bahwa dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja tidak bersifat universal dan sangat bergantung pada karakteristik individual serta konteks penggunaan.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Jensen et al. (2019) juga menemukan hasil serupa, dimana tidak terdapat hubungan kausal yang jelas antara waktu yang dihabiskan di media sosial dengan masalah perilaku eksternalisasi (termasuk agresivitas) pada remaja. Penelitian tersebut menekankan bahwa faktor-faktor individual seperti regulasi emosi, dukungan sosial, dan kualitas hubungan offline memiliki peran yang lebih kuat dalam menentukan perilaku agresif dibandingkan dengan intensitas penggunaan media sosial semata.

Penelitian oleh Marino et al. (2018) tentang penggunaan media sosial pada remaja Italia juga tidak menemukan hubungan signifikan antara durasi penggunaan media sosial dengan perilaku agresif. Mereka menemukan bahwa kualitas interaksi di media sosial dan motif penggunaan lebih relevan dalam memprediksi outcome perilaku dibandingkan dengan kuantitas atau intensitas penggunaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa bukan semata-mata seberapa sering atau seberapa lama seseorang menggunakan media sosial yang menentukan perilaku agresif verbal, melainkan bagaimana mereka menggunakan media sosial tersebut.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa Generasi Z di Kota Bekasi, khususnya yang menjadi responden penelitian, mungkin memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik dibandingkan dengan asumsi awal. Responden dalam penelitian ini, yang mayoritas berpendidikan SMA/SMK (47,0%) dan Diploma/Sarjana (29,6%), mungkin telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang etika komunikasi digital, dampak dari kata-kata agresif, dan konsekuensi hukum dari hate speech atau cyberbullying.

Intan & Subrianto (2024) menjelaskan bahwa literasi digital yang memadai dapat membantu individu dalam memfilter konten negatif dan mengendalikan respons verbal yang agresif di media sosial. Kesadaran ini dapat berfungsi sebagai mekanisme protektif yang mencegah penggunaan media sosial yang intensif untuk berkembang menjadi perilaku agresif verbal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk agresif verbal, mengindikasikan adanya self-awareness dan self-regulation dalam komunikasi digital mereka.

Selain itu, kampanye anti-bullying dan kesadaran tentang kesehatan mental yang semakin gencar di media sosial dalam beberapa tahun terakhir mungkin telah mempengaruhi sikap Generasi Z terhadap agresif verbal. Triastuti et al. (2025) menjelaskan bahwa Generasi Z semakin aware tentang dampak media sosial terhadap kesehatan mental mereka. Mereka mungkin lebih berhati-hati dalam mengekspresikan diri di media sosial, meskipun menghabiskan banyak waktu di platform tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform media sosial yang paling banyak digunakan responden adalah Instagram (21,7%) dan X/Twitter (21,7%), diikuti oleh TikTok (20,9%). Distribusi yang relatif merata ini menunjukkan bahwa responden menggunakan berbagai platform dengan karakteristik yang berbeda. Anderson & Bushman (2018) menjelaskan

bahwa fitur dan algoritma platform dapat mempengaruhi jenis konten yang terpapar dan pola interaksi yang terjadi.

Instagram, misalnya, lebih menekankan pada visual content dan cenderung memiliki tone komunikasi yang lebih positif dibandingkan dengan Twitter yang lebih fokus pada teks dan seringkali menjadi arena perdebatan. TikTok, dengan fokusnya pada konten video pendek yang entertaining, mungkin lebih minim memicu agresif verbal dibandingkan dengan platform berbasis teks. Distribusi penggunaan platform yang relatif merata di antara responden mungkin menciptakan exposure yang beragam, dimana exposure terhadap konten agresif di satu platform diimbangi oleh exposure terhadap konten positif di platform lain.

Selain itu, durasi penggunaan media sosial responden yang mayoritas berada pada rentang 1-5 jam per hari (64,4%) menunjukkan penggunaan yang moderat, tidak ekstrem. Penelitian oleh Primack et al. (2017) menemukan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dengan outcome negatif seperti depresi dan kecemasan baru muncul signifikan pada penggunaan yang sangat intensif (lebih dari 5 jam per hari). Dengan demikian, tingkat penggunaan yang moderat pada mayoritas responden mungkin belum mencapai threshold yang diperlukan untuk memicu perilaku agresif verbal yang signifikan.

Pada hasil kategorisasi variabel penggunaan media sosial, diketahui mayoritas responden berada pada kategori tinggi sebanyak 93,91% (108 responden) dengan mean 41.02. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z yang menjadi responden penelitian memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Individu pada kategori ini cenderung mengintegrasikan media sosial ke dalam rutinitas harian mereka secara intensif, memiliki keterlibatan emosional yang kuat, dan menggunakan media sosial dengan frekuensi serta durasi yang tinggi.

Sementara itu pada hasil kategorisasi variabel agresif verbal, diketahui mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 99,13% (114 responden) dengan mean 57.37. Artinya, meskipun penggunaan media sosial tinggi, individu dengan agresif verbal kategori sedang menunjukkan tingkat yang moderat dalam berbagai dimensi agresi verbal. Mereka mungkin sesekali terlibat dalam ejekan atau komentar sarkastik, namun tidak secara konsisten melakukan serangan karakter, ancaman, atau menggunakan kata-kata kasar yang berlebihan.

Temuan yang menarik adalah adanya diskrepansi antara tingginya penggunaan media sosial (93,91% kategori tinggi) dengan tingkat agresif verbal yang moderat (99,13% kategori sedang). Pola ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi tidak serta-merta menghasilkan perilaku agresif verbal yang tinggi pula. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar intensitas penggunaan media sosial memainkan peran penting dalam menentukan apakah seseorang akan terlibat dalam agresif verbal atau tidak.

Dominasi kategori sedang pada agresif verbal menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki kontrol yang cukup baik dalam komunikasi verbal mereka, meskipun menggunakan media sosial secara intensif. Mereka tidak berada pada ekstrem tinggi yang berpotensi problematik. Temuan ini mencerminkan kondisi Generasi Z di Kota Bekasi yang cukup mature dalam mengelola komunikasi verbal mereka di media sosial, meskipun aktif dan intensif menggunakan platform digital.

Penelitian mengenai penggunaan media sosial dan agresif verbal ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, penggunaan teknik accidental sampling membatasi generalisasi hasil penelitian ini terhadap populasi yang lebih luas. Sampel yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya representatif terhadap seluruh populasi Generasi Z di Kota Bekasi, apalagi Generasi Z secara keseluruhan di Indonesia.

Kedua, bentuk penelitian yang bersifat cross-sectional mengumpulkan data pada satu waktu saja, sehingga hubungan kausal antara penggunaan media sosial dan agresif verbal tidak dapat dipastikan. Desain ini tidak dapat menentukan apakah penggunaan media sosial mendahului atau mengikuti perilaku agresif verbal, atau apakah keduanya dipengaruhi oleh faktor ketiga yang tidak diukur.

Ketiga, nilai signifikansi yang mendekati batas konvensional ($p = .095$ mendekati 0.05) menunjukkan adanya kecenderungan hubungan namun tidak cukup kuat secara statistik. Dengan ukuran sampel yang lebih besar atau power analysis yang lebih komprehensif, kemungkinan hubungan ini bisa menjadi signifikan.

Keempat, penelitian ini tidak mengukur variabel moderator atau mediator potensial seperti regulasi emosi, empati, dukungan sosial, literasi digital, paparan konten spesifik, atau karakteristik kepribadian yang mungkin mempengaruhi hubungan antara penggunaan media sosial dan agresif verbal. Ketiadaan kontrol terhadap variabel-variabel ini membuat sulit untuk memastikan bahwa hubungan (atau ketiadaan hubungan) yang ditemukan adalah hubungan yang sebenarnya.

Kelima, pengukuran menggunakan self-report untuk kedua variabel rentan terhadap social desirability bias, terutama untuk variabel agresif verbal yang sensitif. Responden mungkin cenderung melaporkan tingkat agresif verbal yang lebih rendah dari yang sebenarnya karena menyadari bahwa perilaku tersebut tidak diinginkan secara sosial.

Keenam, timing pengumpulan data yang dilakukan pada periode 10 Desember 2024 hingga 2 Januari 2025, bertepatan dengan periode liburan akhir tahun, mungkin mempengaruhi pola penggunaan media sosial dan perilaku komunikasi responden yang berbeda dari kondisi normal mereka.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel moderator atau mediator, seperti regulasi emosi, empati, literasi digital, dukungan sosial, dan resiliensi, untuk melihat faktor yang memengaruhi hubungan antara penggunaan media sosial dan agresif verbal. Pendekatan moderation dan mediation analysis akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme yang mendasari hubungan antara kedua variabel.

Penelitian selanjutnya juga sebaiknya menggunakan pengukuran yang lebih spesifik dan komprehensif, membedakan jenis platform media sosial, durasi penggunaan per platform, jenis konten yang dikonsumsi dan diproduksi, serta konteks spesifik dari agresif verbal (online vs. offline). Pengukuran yang lebih detail akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang hubungan antara kedua variabel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

- Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan AV pada responden penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya intensitas penggunaan media sosial tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat AV yang dimiliki individu.
- Arah hubungan antara penggunaan media sosial dan AV bersifat berlawanan, namun hubungan tersebut tergolong lemah, sehingga tidak dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan perubahan AV berdasarkan penggunaan media sosial.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) tidak terbukti, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial bukan merupakan faktor yang berperan secara signifikan terhadap AV dalam konteks penelitian ini.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang lebih relevan dalam menjelaskan Agresi Verbal, seperti faktor kepribadian, dukungan sosial, kontrol diri, atau regulasi emosi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Peneliti berikutnya dapat menggunakan metode pengambilan sampel yang lebih luas dan beragam, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik. Disarankan untuk menggunakan pendekatan penelitian longitudinal atau kualitatif, sehingga dapat menggali dinamika penggunaan media sosial dan Agresi Verbal secara lebih mendalam dari waktu ke waktu. Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut atau dikombinasikan dengan alat ukur lain agar mampu menangkap aspek perilaku dan psikologis secara lebih spesifik.

REFERENSI

- Amalia, W., Untari, F. I., & Arafah, S. N. (2023). Mengungkap cancel culture: Studi fenomenologis tentang kebangkitan dan dampaknya di era digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 10384–10402.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2018). Media violence and the general aggression model. *Journal of Social Issues*, 74(2), 386–413. <https://doi.org/10.1111/josi.12275>
- Andreassen, C. S., & Pallesen, S. (2014). Social network site addiction: An overview. *Current Pharmaceutical Design*, 20(25), 4053–4061. <https://doi.org/10.2174/13816128113199990616>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berger, J., & Milkman, K. L. (2012). What makes online content viral? *Journal of Marketing Research*, 49(2), 192–205. <https://doi.org/10.1509/jmr.10.0353>
- Boer, M., Stevens, G. W. J. M., Finkenauer, C., de Looze, M. E., & van den Eijnden, R. J. J. M. (2021). Social media use intensity, social media use problems, and mental health among adolescents: Investigating directionality and mediating processes. *Computers in Human Behavior*, 116, Article 106645. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106645>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2010). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *IEEE Engineering Management Review*, 38(3), 16. <https://doi.org/10.1109/EMR.2010.5559139>
- Bushman, B. J., & Huesmann, L. R. (2006). Short-term and long-term effects of violent media on aggression in children and adults. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 160(4), 348–352.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Coyne, S. M., Rogers, A. A., Zurcher, J. D., Stockdale, L., & Booth, M. (2020). Does time spent using social media impact mental health? An eight-year longitudinal study. *Computers in Human Behavior*, 104, Article 106160. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106160>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fardouly, J., & Vartanian, L. R. (2016). Social media and body image concerns: Current research and future directions. *Current Opinion in Psychology*, 9, 1–5.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Frison, E., & Eggermont, S. (2020). Toward an integrated and differential approach to the relationships between loneliness, different types of Facebook use, and adolescents' depressed mood. *Communication Research*, 47, 701–728. <https://doi.org/10.1177/0093650215617506>

- Gentile, D. A., Coyne, S., & Walsh, D. A. (2011). Media violence, physical aggression, and relational aggression in school-age children: A short-term longitudinal study. *Aggressive Behavior*, 37(2), 193–206. <https://doi.org/10.1002/ab.20380>
- Halim, J. N., & Nuringsih, K. (2021). Kreativitas, sikap terhadap kewirausahaan, dan orientasi kewirausahaan untuk memprediksi niat berwirausaha pada mahasiswa. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 3(4), 1029–1038. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i4.13476>
- Hormes, J. M., Kearns, B., & Timko, C. A. (2014). Craving Facebook? Behavioral addiction to online social networking and its association with emotion regulation deficits. *Addiction*, 109(12), 2079–2088. <https://doi.org/10.1111/add.12713>
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Jenkins-Guarnieri, M. A., Wright, S. L., & Johnson, B. (2013). Development and validation of a social media use integration scale. *Psychology of Popular Media Culture*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.1037/a0030277>
- Jensen, M., George, M. J., Russell, M. R., & Odgers, C. L. (2019). Young adolescents' digital technology use and mental health symptoms. *Clinical Psychological Science*, 7(6), 1416–1433. <https://doi.org/10.1177/2167702619859336>
- Keikha, M., Qorbani, M., Kazemi Tabaei, M. S., Djalalinia, S., & Kelishadi, R. (2020). Screen time activities and aggressive behaviors among children and adolescents: A systematic review. *International Journal of Preventive Medicine*, 11, Article 71. https://doi.org/10.4103/ijpvm.IJPVM_71_20
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Orben, A., & Przybylski, A. K. (2019). The association between adolescent well-being and digital technology use. *Nature Human Behaviour*, 3(2), 173–182. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0506-1>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.